Jurnal

ISSN 2303-0313

MANAJEMEN &BISNIS

Kajian Ilmu Akutansi dan Manajemen Bisnis

Volume II No.2 Desember 2017

PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP AKTIVA TETAP PADA EMPAT BELAS PERUSAHAAN SMARTPHONE DI JAKARTA

Viktor Efraim Saerang, Toar Andreas Maleong, Yohana Fatruan

PENGARUH TAX AMNESTY TERHADAP PENERIMAAN PENDAPATAN NEGARA DAN KEBIJAKAN FISKAL DI INDONESIA

Ervina Dewi dan Henrikus Raba

***CORPORATE GOVERNANCE DAN TAX EXPENSE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA**

Richard Christian Somalinggi Parantean

SANKSI PERPAJAKAN DAN PELAYANAN VISKUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESADARAN WAJIB PAJAK

Ines Cara Alexander Poex, Maria Imakulata Mega Sari Waka

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saint Theresa, Merauke

Jl. Nusa Barong No.1 Merauke Papua 10130. Tel. (0971)3333501 Email: stie.theresa@gmail.com

Jurnal

ISSN 2303 -0313

MANAJEMEN & BISNIS

Jurnal Manajemen dan Bisnis merupakan jurnal ilmiah bagi para ahli manajemen bisnis dan akuntansi. Isi dan konten jurnal ini berdasarkan hasil penelitian, kajian pustka dan analisa yang menggunakan metode ilmiah yang terukur.

Jurnal Manajemen dan Bisnis ini diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saint Theresa Merauke dengan jadwal penerbitan: dua kali dalam setahun yakni pada bulan Juli dan Desember.

Pelindung : Badan Pengurus Yayasan LPK SaintTheresa

Penanggung jawab : Paul Fatruan, SE.,M.M

Dewan Redaksi :

Ketua : Dra. Eka Setiawati.,M.Si

Wakil ketua : Inez Cara Alexander Phoek, B.Com.,M.M

Anggota : Ari Susanti, SE., M.M

Fransiscus Saverinus Ngamel

Alamat Redaksi:

Jl. Nusa Barong, No.1, Merauke, Papua Tel. (0971)3333501

Email: stie.theresa@gmail.com

Sumbangan artikel ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris, karya asli (bukan jiplakan) dan belum pernah dipublikasikan. Dapat dikirim melalui email ke alamat: stie.theresa@gmail.com Dewan redaksi mengedit dan menyunting tanpa mengubah substansi setiap artikel ilmiah yang dikirim penulis.

DAFTAR ISI ii

01 PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP AKTIVATETAP PADA EMPAT BELAS PERUSAHAAN SMARTPHONE DI JAKARTA
Viktor efraim saerang, toar andreas maleong, yohana fatruan

11 PENGARUH TAXAMNESTY TERHADAP PENERIMAAN PENDAPATAN NEGARA DAN KEBIJAKAN FISKAL DI INDONESIA
Ervina Dewi dan Henrikus Raba

17 *CORPORATE GOVERNANCE DANTAX EXPENSE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA
Richard Christian Somalinggi Parantean

29 SANKSI PERPAJAKAN DAN PELAYANAN VISKUS DAN DAMPAKNYATERHADAP KESADARAN WAJIB PAJAK
Ines Cara Alexander Poex, Maria Imakulata Mega Sari Waka

*CORPORATE GOVERNANCE DANTAX EXPENSE*TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADAPERUSAHAAN MANUFAKTUR DIINDONESIA

Richard Christian Somalinggi Parantean

ABSTRACT

This study aims to fins out the effect of corporate governance and deferred tax expense toward earnings management in Indonesia. Coporate governance represented by board of commissioner, independent commissioner, institutional ownership, and female commissioner.

Sample id this study consists of 100 manufacturing companies in 2016 and 2017. Sample is taken using the purposive sampling method. Regression resulst show that institutional earnings and deferred tax expense are influencing the earnings managemens, while the board of commissioner, independent commissioner and female comissioner are not.

Keywords :

Corporate governance, deferred tax expense, earnings management

PENDAHULUAN

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Sulistyanto (2008) berpendapat bahwa laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap (komprehensif) serta mempunyai daya banding dan daya uji.

Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran yang sangat penting bagi pihak yang berkepentingan (investor, kreditor, dan regulator) terhadap suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa mendatang.

Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual* basis). Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Halim, Meiden, dan Tobing, 2005).

Penggunaan basis akrual mengakibatkan adanya keleluasaan manajemen suatu perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan asalkan tidak menyimpang dari regulasi yang ada. Hal ini dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan oportunis. Tindakan manajemen yang mengambil keuntungan pribadi tersebut menyebabkan timbulnya *agency cost*.

Beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi antara lain Enron, Xerox, dan Worldcom. Kasus Enron pada tahun 2001 merupakan kasus manipulasi laba. Enron menggunakan beberapa partner strategis untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan dari para investor. Akan tetapi, kecurangan ini dapat terdeteksi dengan sendirinya. Pada akhirnya, Enron kehilangan

kepercayaan dari para investor dan dinyatakn pailit (Sulistiawan et *al.*, 2011).

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Kimia Farma. PT Kimia Farma Tbk tahun 2001 diduga melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut Kimia Farma menghasilkan laba sebesar Rp132 miliar. Setelah diperiksa kembali Kimia Farma hanya memperoleh laba sebesar Rp99 miliar. Hal tersebut dilakukan karena dewan direksi ingin menaikkan laba perusahaan agar harga saham perusahaan meningkat (Sulistiawan et *al.*, 2011).

Manajemen laba timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principals* (pemegang saham) dan *agents* (manajer) (Suryawathy dan Putra, 2015). Praktik ini melibatkan perubahan pada angka-angka keuangan yang kadangkala dapat menyesatkan pemahaman para pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Untukmengurangi praktik manajemen laba, implementasi mekanisme *corporate governanc*e dipercaya sebagai alat terkemuka untuk mengawasi operasi sebuah perusahaan (Man dan Wong, 2013).

Dalam konteks bisnis, perempuan lebih beretika dan kemungkinan kecil melakukan tindakan tidak etis untuk mendapatkan insentif keuangan (Khazanchi, 1995). Selain itu, perempuan lebih baik dalam mengungkapkan informasi sukarela yang dapat mengurangi asimetri informasi antara direksi dan manajer serta lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan (Gul et *al.*, 2009). Oleh karena itu, keberadaan perempuan dalam *corporate govrnanc*e perusahaan sangat penting demi tercapainya keefektifan pengendalian perusahaan.

Selain itu, manajemen laba dapat terjadi dengan menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajemen dengan menaikkan laba biasanya digunakan untuk mendapatkan citra perusahaan terhadap investor. Sedangkan manajemen laba dengan menurunkan laba digunakan untuk mengurangi beban pajak.

Setelah diberlakukannya PSAK 46, perusahaan harus mengakui beban pajak penghasilan pada waktu berjalan beserta pajak tangguhan (Surrangane, 2007). Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat disebabkan karena penerapan metode akuntansi yang berbeda, sebagai contoh dalam metode pencadangan kerugian piutang.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan bahwa banyak BUMN yang melakukan rekayasa akuntansi. Hal tersebut dilakukan agar laba terlihat lebih besar (*overstated*) demi mendapatkan *reward* (bisnis. liputan6.com). Kasus lainnya terjadi di Jepang, yaitu Toshiba Corp yang melakukan Kecurangan sistematis untuk menggelembungkan keuntungannya (autotekno.sindonews.com).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *corporate governance* dan *deferred tax expense* terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara satu atau lebih individu *(principals)* dengan individu lain *(agents)* untuk melakukan suatu jasa sesuai kepentingan mereka *(principals)* yang melibatkan pelimpahan beberapa pengambilan keputusan kepada *agents*. Hubungan agensi ini seharusnya dapat manjadi hubungan yang menguntungkan bagi kedua pihak. Tetapi, kedua belah pihak yang berhubungan memiliki kepentingan masing-masing sehingga terdapat alasan bahwa agen yang dalam hal ini manajer tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Eisenhardt (1989) berkata bahwa teori agensi memiliki dua masalah yang dapat terjadi. Pertama, masalah agensi dapat timbul karena adanya konflik antara keinginan atau tujuan dari *principals* dan *agents* dan sulit bagi *principals* untuk mengetahui apakah yang sebenarnya telah dilakukan oleh *agents.* Masalah kedua adalah *risk sharing* yang timbul ketika *principals* dan *agents* memiliki perbedaan tindakan dalam menghadapi risiko. Masalah dalam hal ini timbul karena *agents* dan *principals* memiliki perbedaan tindakan karena perbedaan preferensi risiko. Kedua masalah tersebut pada dasarnya terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Manajer seringkali bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Masalah agensi juga

merupakan salah satu dari penyebab adanya manajemen laba. Manajemen laba timbul karena adanya konflik kepentingan antara *pricipals* (pemilik) dan *agents* (manajer) (Suryawathy dan Putra, 2015). Untuk mengurangi manajemen laba, penggunaan *corporate governance* dipercaya sebagai suatu alat yang efektif untuk memantau jalannya sebuah perusahaan (Man dan Wong, 2013). Masalah agensi tersebut dapat diminimalkan dengan adanya *corporate governance.*

Diversifikasi dewan didukung oleh *agency teory* (Jensen and Meckling, 1976). Diversifikasi jenis kelamin mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham. Diversifikasi dapat menghasilkan ide-ide baru, kreatifitas, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif (Huse dan Solberg, 2006). Selain itu, diversifikasi mencegah individu atau sekelompok orang untuk mendominasi proses pengambilan keputusan dan mengurangi masalah agensi (Aguir *et al.,* 2015).

Manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Manajer dapat merekayasa besarnya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense)* untuk menaikan dan menurunkan tingkat labanya. Manajemen cenderung mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan karena manajer memiliki informasi yang lebih baik atas laba bersih perusahaan (Healy, 1985).

Corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan Selain itu, menurut Sulistyanto (2008), *corporate governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya.

Menurut FCGI (2003), *coporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Selain itu, menurut Sulistyanto (2008), *corporate governance* adalah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*-nya.

Corporate governance adalah alat yang digunakan dalam mengatur hubungan manajemen dengan para pemangku kepentingan untuk mewujudkan perusahaan yang berjalan sesuai dengan arahnya dan mendapatkan nilai tambah, serta agar mendapatkan kepercayaan dari pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan empat variabel sebagai proksi dari *corporate governance.*

Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal tersebut harus dilakukan mengingat adanya kepentingan tertentu dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan investor. Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance.*

Proporsi Komisaris Independen

Dewan komisaris independen memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mengurangi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer (Nabila dan Daljono, 2014). PBI No. 8/4/PBI/2006 menyatakan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Struktur Kepemilikan Institusional

Griffin dan Ebert (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking

yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Mereka umumnya dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industri, sedangkan pemegang saham individu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk memantau kinerja perusahaan. Mereka menginvestasikan uang dalam jumlah besar ke dalam suatu perusahaan sehingga memiliki kepentingan yang lebih besar untuk memantau perusahaan.

Proporsi Komisaris Perempuan

Dalam konteks bisnis, perempuan lebih beretika dan kemungkinan kecil melakukan tindakan tidak etis untuk mendapatkan insentif keuangan (Khazanchi, 1995). Selain itu, perempuan lebih baik dalam mengungkapkan informasi sukarela yang dapat mengurangi asimetri informasi antara direksi dan manajer serta lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan (Gul *et al*., 2009). Oleh karena itu, dengan adanya perempuan dalam komisaris membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil lebih tepat dan kinerja perusahaan akan meningkat dengan sendirinya.

Deferred Tax Expense

Menurut Yulianti (2005) beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar penghitungan pajak. Hal ini memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan.

Earnings Management

Manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Manajer dapat merekayasa besarnya beban pajak tangguhan (*deferred tax expense)* untuk menaikan dan menurunkan tingkat labanya. Manajemen cenderung mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka berdasarkan program kompensasi perusahaan karena manajer memiliki informasi yang lebih baik atas laba bersih perusahaan (Healy, 1985).

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Ada dua pandangan tentang tindakan manajemen laba. Pandangan pertama berasal dari para praktisi (investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya). Para praktisi menganggap manajemen laba sebagai kecurangan. Para praktisi beralasan bahwa manajemen laba memengaruhi besar kecilnya laba yang diinformasikan perusahaan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen laba dianggap menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan. Pandangan kedua berasal dari para akademisi. Para akademisi menilai manajemen laba bukan sebagai kecurangan. Hal ini disebabkan karena aktivitas manajerial ini pada dasarnya merupakan dampak dari aturan prinsip akuntansi berterima umum yang luas.

Dari dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba sebenarnya boleh dilakukan asalkan masih dalam lingkup akuntansi berterima umum. Jika manajemen laba sudah dilakukan secara belebihan oleh manajer dan digunakan untuk kepentingan pribadi, maka manajemen laba sudah menjadi hal yang tidak patut untuk dilakukan karena dapat merusak tatanan ekonomi perusahaan.

Menurut Sulistyawan *et al*. (2011) terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha dalam melakukan praktik manajemen laba di antaranya adalah sebagai berikut:

I. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai

feedback atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah yang relatif tetap dan rutin.Akan tetapi, untuk bonus yang nilainya besar hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada pada area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Salah satu ukuran dari kinerja manajemen adalah melalui pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya demi mendapatkan bonus yang maksimal.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga seperti kreditor untuk melakukan ekspansi bisnis. Agar kreditor mau menginvestasikan dananya di perusahaan, maka manajer harus menunjukkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah yang besar, maka praktik manajemen laba seringkali muncul untuk menampilkan kinerja perusahaan yang baik.

3. Motivasi Pajak

Praktik manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan untuk kepentingan harga saham semata, akan tetapi untuk kepentingan perpajakan juga. Biasanya kepentingan tersebut didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*. Perusahaan yang belum *go public* cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan tersebut meotivasi manajer untuk bertindak kreatif dengan melakukan praktik manajemen laba agar laba fiskal yang dilaporkan terlihat lebih rendah tanpa melanggar aturan dan kebijakan akuntansi perpajakan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earnings Management*

Perusahaan yang memiliki banyak anggota dewan komisaris akan kesulitan dalam melakukan tugas pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang menurun. Oleh karena itu semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan manajemen laba yang terjadi.Hal ini sesuai dengan penelitianYermack (1996) yang menyimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris yang kecil akan lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan.

H1: *Corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *earnings management.*

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Earnings Management*

Dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi (UU No. 40 tahun 2007). Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajer, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006).

Komisaris independen dapat bertindak mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan pengarahan kepada manajemen. Komisaris independen diharapkan lebih efektif dalam melakukan pengawasan terhadap menajemen, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan (Sari dan Asyik, 2014)

H2: *Corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *earnings management.*

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings Management*

Pemegang saham institusional cenderung memiliki lebih banyak informasi dari pemegang saham individu (Man dan Wong, 2013). Mereka berinvestasi uang dalam jumlah besar ke dalam suatu perusahaan sehingga

memiliki kepentingan yang lebih besar untuk memantau perusahaan. Ketika perusahaan berkinerja buruk, mereka dapat menekan manajer perusahaan dan bahkan menarik investasi mereka. Cornel *et al.* (2006) menemukan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional akan mengurangi celah perilaku para manajer dalam melakukan manajemen laba.

H3: *Corporate governance* yang diproksikan dengan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings management.*

Pengaruh Proporsi Komisaris Perempuan terhadap *Earnings Management*

Perempuan secara aktif menghadiri rapatdireksi, hal tersebut menguatkan pengawasan direksi (Adam dan Ferreira, 2009). Selain itu, keberadaan perempuan komisaris memberikan pengaruh positif pada kualitas laba sehingga bermanfaat dalam menghindari praktik manajemen laba (Aguir *et al.*, 2015).

H4: *Corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris perempuan berpengaruh negatif terhadap *earning management.*

Pengaruh *DeferredTax Expense* terhadap *Earnings Management*

Deffered tax expense adalah komponen beban pajak penghasilan yang menunjukkan efek pajak yang timbul dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal, hal utama yang menyebabkan perbedaan temporer tersebut muncul adalah pengakuan pendapatan dan beban secara *accrual* yang berbeda antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam periode yang berbeda (Philips *et al.*, 2003). Philips *et al.* (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Perhitungan laba fiskal yang didasarkan pada undang-undang perpajakan memberikan batasan yang lebih ketat dalam pengukuran akrual dibandingkan standar akuntansi sehingga semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menunjukkan semakin besarnya diskresi manajemen. Besarnya diskresi manajemen tadi dapat ditunjukkan dalam variabel *deferred tax expense*. Dengan demikian semakin besar nilai *deferred tax expense* menunjukkan semakin tinggi kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba (Yulianti, 2005).

H5: *Deferred tax expense* berpengaruh positif terhadap *earnings management.*

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari *annual report* (laporan tahunan) yang diakses di *website* BEI. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama periode 2013-2014. Jumlah populasi awal perusahaan manufaktur pada tahun 2013 dan 2014 adalah 276 *item*. Namun, jumlah perusahaan yang menjadi sampel oleh peneliti berkurang karena tidak sesuai dengan kriteria pemilihan sampel yang dilakukan oleh peneliti.

Metode penetapan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang terbatas pada jenis tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie, 2013).

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel
1) Variabel Dependen

Manajemen laba diproksikan oleh akrual kelolaan (*discretionary accrual*). Model pengukuran manajemen laba yang digunakan adalah *modified jones model.* Menurut Dechow *et al.* (1995), *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Penelitian ini menggunakan *discreatonary accruals* yang dikembangkan oleh Dechow (1995).

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi sebagai berikut:

Tait = Niit – CFOit

2. Menentukan nilai parameter β1, β2, dan β3 dengan formulasi sebagai berikut:

Tait/Ait-1 = β1(1 / Ait-1) + β2 (△revit / Ait-1) + β3 (PPEit / Ait-1) + ε

3. Setelah diketahui nilai parameter β1, β2, dan â3 atau beta, selanjutnya masukkan nilai yang ada dalam formula dibawah ini sehingga nilai NDA bisa didapatkan.

NDAit = β1(1/Ait-1) + β2(△revit/Ait-1 – △rect/Ait-1) + β3(PPEit/Ait-1)

4. Menentukan nilai *discretionary accruals* (DA) yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara sebagai berikut:

Dait = Tait / Ait-1 – NDAit

Keterangan:
Dait = *Discretionary Accruals* pada periode ke t;
NDAit = *Non Discretionary Accruals* pada periode ke t;
Tait = Total akrual pada periode ke t;
Niit = Laba bersih (*Net Income*) pada periode ke –t;
CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi pada periode ke t;
Ait-1 = Total aset pada periode ke t -1;
Ärevit = Perubahan pendapatan dari periode t-1 ke periode t;
PPEit = Aset tetap (*property, plant, equipment*) pada periode ke t;

2) Variabel Independen

a) Ukuran Dewan Komisaris

Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Nasution dan Setiawan (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan. Total seluruh anggota dewan komisaris adalah indikator ukuran dewan domisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Ukuran Dewan Komisaris
= Total Dewan Komisaris

b) Proporsi Komisaris Independen PBI

No. 8/4/PBI/2006 menyatakan bahwa komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100$$

c) Stuktur Kepemilikan Institusional

Griffin dan Ebert (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar. Mereka umumnya dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industri, sedangkan pemegang saham individu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk memantau kinerja perusahaan.

Bainer *et al.* (2003) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan Institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Sari dan Asyik, 2013).

$$\text{Proporsi Komisaris Perempuan} = \frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100$$

d) Deferred TaxExpense

Deferred tax expense dihasilkan dari selisih antara aktiva pajak tangguhan dan utang pajak tangguhan (Djamaluddin *et al., 2008*). Berdasarkan penelitian mereka variabel *deferred tax expense* diukur dengan cara membobot *deferred tax expense* dengan total aktiva pada akhir tahun t-1.

$$DTEit = \frac{\text{Deferred Tax Expense}}{\text{Total Aktivas}-1} \times 100$$

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan tiga pengujian yaitu, analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan uji regresi linear berganda. Menurut Ghozali (2013) analisis deskriptif adalah salah satu uji yang dilakuka untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai rata – rata. (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksium dari masing – masing variabel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi liniear berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan.

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipakai untuk mendeskripsikan variabel – variabel dalam penelitian. Menurut Ghozali (2013), uji statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel. Alat yang digunakan adalah rata – rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi yang digunakan untuk mengetahui distribusi data.

2) Regresi Linier Berganda

Regresi berganda merupakan suatu model analisis yang dapat digunaka untuk menganalisis pengaruh dan hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model persamaan regresi yang dipakai untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = \alpha + \beta_1 COM + {}_2 INCOM + {}_3 IO + {}_4 INFEM$$

Dimana :

EM : Earmings Management;
: Kostanta;
COM : Ukuran Dewan Komisaris;
INCOM: Proporsi Komisaris Independen;
IO : Struktur Kepemilikan Institusi;
INFEM : Proporsi Komisaris Perempuan;
DTE : Deferred Tax Expense; dan
: Koefisien error,

Tabel 1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Kritria Pengambilan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014	276
Perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2013-2014 yang datanya tidak memenuhi kriteria	121
Perusahaan yang menjadi *outlier*	55
Perusahaan yang menjadi sampel	100

Sumber: Data Diolah

Populasi penelitian ini berjumlah 276 *sampling*, terdapat 100 perusahaan yang perusahaan yang terdiri dari 138 perusahaan menyediakan data yang lengkap terkait dengan manufaktur tahun 2013 dan 138 perusahaan penelitian ini. Manufaktur tahun 2014 yang terdaftar di BEL. Berdasarkan metode pengambilan *purpositive*

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	100	-0,016080	0,231860	0,105367	0,055528
COM	100	2	11	4,16	1,813
INCOM	100	0,17000	0,80000	0,391000	0,100750
IO	100	0,08000	0,99000	0,682700	0,200358
INFEM	100	0,00000	0,67000	0,138100	0,178658

Sumber: Data Diolah

Earnings Management (EM) memiliki nilai minimum sebesar -0,016080 pada PT.Bentoel International International Investama pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,231860 pada PT Nipress Indone-

sia pada tahun 2017. Nilai rata – rata EM sebesar 0,105367 dan standar deviasi sebesar 0,055528. Ukuran Dewan Komisaris (COM) memiliki nilai minimun sebesar 2 di antaranya pada PT. Lotte Chemial Titan,PT Intikeramik Alamasari Industri, PT Langgeng Makmur Industri pada Tahun 2016, serta PT Ekadharma International, PT Eratex Djaja, Lotte Chemical Titan, PT Intikeramik Alamsari Industri, PT Jaya Pari Steel pada tahun 2016. Nilai maksimum sebesar 13 pada PT Astra International pada tahun 2016. Nilai rata – rata COM sebesar 4,16 dan standar deviasi sebesar 1,813.

Proporsi Komisaris Independen (INCOM) memiliki nilai minimum sebesar 0,17000 pada PT Unggul Indah Cahaya pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,80000 pada PT Unilever Indonesia pada tahun 2016. Nilai rata – rata INCOM sebesar 0,391000 dan standar deviasi sebesar 0,100750.

Kepemilikan Institusional (IO) memiliki nilai minimum sebesar 0,08000 pada PT Martina Berto pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,99000 pada PTTifico Fiber Indonesia pada tahun 2016 dan 2017. Nilai rata – rata sebesar 0,6827000 dan standar deviasi sebesar 0,200358.

Proporsi Komisaris Perempuan (INFEM) memiliki nilai minimum sebesar 0,00000 diantaranya pada PT Polychem Indonesia, PT Arwana Citra mulia pada tahun 2017, serta PT Polychem Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera, PT Asahimas Flat Glass, dan PT Asiaplast Industries pada tahun 2016. Nilaimaksimum sebesar 0,67000 pada Martino Berto pada tahun 2016. Nilai rata – rata sebesar 0,138100 dan standar deviasi sebesar 0,178658.

Deferred Tax Expense (DTE) memiliki nilai minimum sebesar 0,000024 pada PT Champion Pasific Indonesia pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 0,188261 pada PT Alam Karya Unggul pada tahun 2016. Nilai rata – rata sebesar 0,022492 dan standar deviasi sebesar 0,029021.

Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk pengaruh antara variabel – variabel independen dan variabel dependen. Hasil analisis regresi yang menunjukkan signifikansi model regresi dalam memberikan dasar untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian untuk setiap variabel independen dan juga signifikansi koefisien antar variabel.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,479[a]	0,230	0,189	0,050019362

a.Predictors : (Constant), COM,INCOM,IO,INFEM,DTE

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,230 dan adjusted R Square (Adjusted R^2) sebesar 0,189. Hal tersebut / bahwa kemampuan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, struktur kepemilikan institusional proporsi komisasris perempuan, dan *deferred tax expense* mampu menjelaskan varians variabel dependennya sebesar 18,9%, sedangkan 81,1% sisanya dijelaskan oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam model analisis.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda (Lanjutan)
Coefficients[a]

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	,184	,031		5,985	,000
COM	-,011	,003	-,367	-3,869	,000
INCOM	,038	,053	,069	,725	,470
IO	-,078	,027	-,281	-2,915	,004
INFEM	-,027	,031	-,088	-,887	,377
DTE	,476	,178	,249	2,675	,009

a. Dependen Variabel : EM

Hipotesis 1 : Ukuran Dewan Komisaris

Berpeengaruh positif terhadap *earmings management*. Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *earmings management*. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar – 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran

dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *earnings management* sehingga **hipotesis pertama ditolak.**

Hipotesis 2 : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *earmings management.* Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,038 dan nilai signifikansi sebesar 0,470. Jadi dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earnigs management* sehingga **hipotesis kedua ditolak.**

Hipotesis 3: Struktur Kepemilikan Instutisional berpengaruh negatif terhadap *earnigs management*

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *earnings management.* Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,078 dan nilai signifikansi sebesar 0,004. Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earngs management* sehingga **hipotesis ketiga diterima.**

Hipotesis 4 : Proporsi Komisaris Perempuan berpengaruh negatif terhadap *earnings management*

Hipotesis ini bertujuan untuk menguji pengaruh proporsi komisaris perempuan terhadap *earnings management* berdasarkan hasil oleh data, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,027 dan nilai signifikansi sebesar 0,377. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris perempuan tidak berpengaruh terhadap *earnings management* sehingga **hipotesis keempat ditolak.**

Hipotesis 5 : *Deferred Tax Expense* berpengaruh positif terhadap *earnings management*

Hipotesis ini merupakan untuk menguji pengaruh *deferred tax expense* terhadap *earnings management.* Berdasarkan hasil oleh data, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,476 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Jadi disimpulkan bahwa *deferred tax expense* berpengaruh positif terhadap *earnings management* sehingga **hipotesis kelima diterima.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut. Struktur kepemilikan institusional dan *deferred tax expense* berpengaruh terhadap *earnings management*, sedangkan ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan proporsi komisaris perempuan tidak berpengaruh terhadap *earnings management.*

Beberapa keterbatasan atas penelitian ini, antara lain : (1) penelitian ini tidak memasukan seluruh variabel *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran dewan direksi, untuk itu penelitian mendatang perlu memasukkan variabel – variabel tersebut, dan (2) model *earnings management* melalui kebijakan akuntansi yaitu *modified jones model.* Saran penelitian mendatang sebaiknya *earnings management* melalui kebijakan akuntansi dan aktivitas riil, kemudian membandingkan kedua model tersebut.

REFERENSI

Aguir, A., N. Lakhal, dan A. Malek. 2015. Do Woman On Board And In Top Management Reduce Earning Mangement? Evidance in France. *The Journal of Applied Business Research*, Vol. 31, No. 3:1107-1118.

Bank Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/ 2006Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*.

Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan and Amy P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, Pp.193-225.

Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: an Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*,Vol. 13: 1-36.

Djamaluddin, S., H. T. Wijayanti, dan Rahmawati. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yangTerdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*,Vol. 11, No. 1:52-74.

Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review.*Academy of Management Review*,Vol. 14, No. 1: 57-74.

Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Griffin, R.W., dan R. J. Ebert. 2007. *Business, Pearson International* Edition. New Jersey: Prentice Hall.

Gul, F. A., S. Y. K. Fung, dan B. Jaggi. 2009. Earnings quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 47, No. 3:265-287.

Halim, J., C. Meiden, dan R. L.Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September 2005, Solo.

Healy, P. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7: 85-107.

Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Mangerial Behaviour,Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4:305-360.

Khazanchi, D. 1995. Unethical Behavior in Information Systems: The Gender Factor. *Journal of Business Ethics*,Vol. 14,No. 9: 741-749.

Nasution, M., dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate GovernanceTerhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposiuum Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli 2007, Makassar.

Sari, S. R., dan N. F.Asyik. 2013. Pengaruh Leverage dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*,Vol. 2, No. 6: 21-36.

Sekaran, U., dan R. Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. United Kingdom: John Wiley and Sons Inc.

Sulistiawan, D., Y. Januarsi, dan L. Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sulistyanto, H. S. 2008. *Manajemen Laba:Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Suryawathy, I G. A., dan I G. C. Putra. 2015. Corporate Governance Mechanisms, Earnings Management and Company erformance. *Asia Pacific Conference on Accounting and Finance*.

Ujiyantho, M.A., dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 September 2007, Makassar.

www.autotekno.sindonews.com Diakses pada 17 Juli 2016.

www.bisnis.liputan6.com Diakses pada 17 Juli 2016.

www.idx.co.id Diakses pada 1 Mei 2016.